

MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN MUJAHADAH DI PONDOK PESANTREN RIYADUL HUDA WARINGIN MAJALENGKA

Andriana¹, Septi Gumiandari²

andriana08888@gmail.com¹, septigumiandari@syekhnurjati.ac.id²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Tradisi mujahadah tidak terlepas dari amalan yang sebenarnya sudah ada (seperti dzikir dan istighosah) dan dipraktekkan oleh para leluhur kita, para kyai dan para tokoh pahlawan sebagai bentuk riyadhah, untuk menggembleng diri sendiri serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Bentuk kegiatan mujahadah wirid di pondok pesantren Riyadul Huda Waringin Majalengka ini terdiri dari 3 macam mujahadah, yaitu mujahadah mingguan yang dilakukan setiap hari setelah sholat ashar', kemudian yang kedua mujahadah bulanan yang dilakukan setiap malam jumat kliwon, dan yang terakhir mujahadah tahunan yang dilakukan setiap tanggal 1-20 Rabiul Awal . Sedang dalam upaya membentuk nilai-nilai karakter religius santri di pondok pesantren Riyadul Huda Waringin Majalengka selain dengan mujahadah juga dilakukan melalui beberapa kajian-kajian keilmuan seperti ilmu fiqih, usul fiqh, hadist, adab/akhlak dan yang lainnya.. Mujahadah mempunyai kaitan yang erat dalam pembentukan karakter religius santri yang mana santri mampu memiliki sikap istiqomah dalam beribadah dan mampu menggemakan tanggung jawabnya sebagai seorang santri.

Kata Kunci: Santri, Religius, Pondok Pesantren.

Abstract

The mujahadah tradition cannot be separated from practices that actually already exist (such as dhikr and istighosah) and were practiced by our ancestors, kyai and heroic figures as a form of riyadhah, to galvanize ourselves and get closer to Allah SWT.. The form of mujahadah wirid activity in The Riyadul Huda Waringin Majalengka Islamic boarding school consists of 3 types of mujahadah, namely the weekly mujahadah which is held every day after the Asr prayer, then the second is the monthly mujahadah which is held every Friday night in Kliwon, and finally the annual mujahadah which is held every 1-20 Rabiul Beginning . Currently, in an effort to shape the religious character values of students at the Riyadul Huda Waringin Majalengka Islamic boarding school, apart from mujahadah, it is also carried out through several scientific studies such as fiqh science, fiqh proposals, hadith, adab/akhlak and others. Mujahadah has a close connection. in the formation of the religious character of students where students are able to have an attitude of istiqomah in worship and are able to carry out their responsibilities as a student.

Keywords: Students, Religius, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri, salah satu metode yang digunakan adalah melalui kegiatan mujahadah. Di pondok pesantren Riyadul Huda Waringin, kegiatan mujahadah dirancang untuk membina spiritualitas santri, dengan tujuan memperkuat aspek batiniyah mereka. Melalui kegiatan mujahadah, santri didorong untuk mengembangkan kekuatan dalam diri yang membantu dalam pengendalian diri dan peningkatan kualitas spiritual. Kegiatan mujahadah yang dilaksanakan di pondok pesantren Riyadul Huda Waringin dimulai sejak tahun 2015.

Pelaksanaan kegiatan mujahadah di pondok pesantren Riyadul Huda Waringin ini ada bermacam-macam, ada mujahadah mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk kegiatan

mujahadah minngguan dilaksanakan setiap hari kamis setelah shalat ashar dengan waktu 1 jam, kemudian kegiatan mujahadah bulanan dilaksanakan setiap malam jumat kliwon srtiap bada isya, sedangkan kegiatan mujahadah tahunan dilakukan dari tanggal 1 - 20 Rabiul Awal dan seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan mujahadah minngguan, bulanan maupun tahunan, untuk pembacaan aurod dalam kegiatan mujahadah ini sudah disediakan buku khusus yang didalamnya terdapat bacaan-bacaan yang di kutip dari berbagai kitab.

Tujuan dari kegiatan mujahadah ini adalah untuk mendidik santri agar memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat. Santri dengan religiusitas yang tinggi dan hati yang bersih akan lebih mudah memahami pelajaran. Melalui mujahadah, diharapkan santri dapat mengendalikan hawa nafsu dan istiqomah dalam beribadah.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang langsung terjun ke subjek di lapangan penelitian. Sedang pendekatan yang digunakan untuk mengolah data tanpa menggunakan hitungan angka, namun melalui pemaparan pemikiran, pendapat para ahli dan pengamatan terhadap fenomena yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini peneliti ingin meneliti Pondok Pesantren Riyadul Huda Waringin.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi suatu penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Pendekatan ini dilakukan pada situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mujahadah

a. Pengertian Mujahadah

Menurut Ahmad Taufiq, Mujahadah ditinjau dari kata bahasa ialah berasal dari kata jahadah yang satu rumpun dengan ijtihada, yang berarti berusaha keras dengan penuh kesungguhan hati tarikan hawa nafsu berdasarkan norma-norma syari'at dan akal.(Dienul Haq & Candra Kirana, 2022). Raghil al Ashfahani mengatakan, "mujahadah berarti mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai ridho Allah Swt. Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni "puncak ketaqwaan". Mujahadah biasa dianggap sebagai kelanjutan dari jihad dan ijtihaad.(Dienul Haq & Candra Kirana, 2022). Mujahadah juga dapat diartikan sebagai komitmen penuh dalam menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ini melibatkan usaha nyata untuk menaklukkan hawa nafsu. Mujahadah juga mencakup menghindari dosa-dosa kecil (muru'ah), melaksanakan amalan rutin seperti puasa Senin-Kamis dan puasa sunnah lainnya, serta tidak meninggalkan shalat sunnah Rawatib (qabliyah dan ba'diyah) dan shalat sunnah lainnya.

Hujjatul Islam Imam Ghazali dalam Ihya'nya menyebutkan: "Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah." Di dalam mujahadah terdapat bacan zikir, tahlil, doa dan wirid yang didalamnya memuat ayat-ayat yang dapat

memberikan suasana hati tenang, sehingga dengan hati yang tenang membuat perilaku dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih baik.

Menurut Faturahman Zainuri Ihsan dalam (Dienul Haq & Candra Kirana, 2022) Mujahadah juga merupakan salah satu sarana untuk mengkaji ilmu keagamaan dan juga sebagai dakwah Islamiyah yang sangat berperan penting dalam merekonstruksi dan menanamkan pribadi manusia, menjadi pribadi yang sempurna. Dengan latar belakang, watak, sikap, perilaku, kepribadian, dan pola pikir sesuai dengan al-qur'an dan Sunnah diharapkan mampu mengendalikan diri, karena dengan dasar akhlakul karimah seseorang akan semakin mantap dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan kajian-kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah sangat erat kaitannya dengan religiusitas. Mujahadah memungkinkan seseorang untuk lebih dekat dalam bermuawahah kepada Allah.

b. Dasar Hukum Mujahadah

Firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut ayat 96

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩٤

Terjemahan Kemenag 2019

69. Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

Firman Allah dalam Q.S Al-Maidah Ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Terjemahan Kemenag 2019

35. Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.

Firman Allah dalam Q.S Al-Hajj Ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ٧٨

Terjemahan Kemenag 2019

78. Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

2. Membentuk Karakter Religius

a. Pengertian Membentuk Karakter Religius

Dalam bahasa Arab, karakter memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak, yang berarti tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang. Al-Ghazali mengilustrasikan bahwa akhlak adalah perbuatan baik yang berasal dari hati. Sedangkan, Lickona memandang karakter sebagai suatu watak dalam menanggapi situasi dengan cara yang terbaik dan tindakan yang bermoral. Lickona juga berpendapat bahwa karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan, yang meliputi pengetahuan akan moral, perasaan, dan perilaku bermoral. (Mahmudiyah, 2021).

Dalam konsep Islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya "Akhlak Tasawuf" menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk

jamak dari khuluq (khuluqun) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Menurut Achmad Mubarok mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.(sri mardiyah, 2019).

Dalam hal ini Sofan mengatakan dalam bukunya: Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.(Dienul Haq & Candra Kirana, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter memiliki kesamaan. Keduanya merupakan inti dari semua jenis pendidikan karena mereka berperan dalam membentuk perilaku lahir dan batin manusia. Pendidikan ini mengarahkan individu untuk mengembangkan nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tersebut terbentuk melalui pengaruh hereditas dan lingkungan, yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-harinya.

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi.(Ishak, 2021).

Religiusitas seseorang pada dasarnya selalu berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku. Perilaku ini berkaitan dengan pola pikir, prinsip maupun aturan-aturan yang digunakan seseorang yang berkaitan dengan perihal baik dan buruk. Konsep religiusitas menurut Skinner sama halnya dengan menjauhi larangan yang telah ditetapkan agama. Jalaludin Mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan keadaan ketaatannya terhadap agama.

Religiusitas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati', moving in the deep hart, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang

dengan Khaliqnya, berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan. Religius lebih menitikberatkan pada sebuah sikap tentang getaran nurani, termasuk rasa manusiawi. (Abadi, 2016).

Karakter religius dapat diartikan sebagai upaya terencana untuk membuat peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga mereka berperilaku sebagai insan kamil. Jika jiwa religius sudah tumbuh subur dalam diri peserta didik, tugas pendidik berikutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan adalah kondisi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama.

Pembentukan karakter religius adalah hasil dari upaya mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh berbagai potensi rohaniah dalam diri manusia. Dalam Islam, karakter mencakup perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran PAI. Karakter religius merujuk pada watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai nilai yang berlandaskan ajaran agama.

b. Aspek-aspek Religius

Dalam (Dienul Haq & Candra Kirana, 2022) Ananto menerangkan bahwa religiusitas seseorang terwujud dalam berbagai bentuk dan dimensi, yaitu:

- 1) Seseorang boleh jadi menempuh religiusitas dalam bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan tanpa merasa perlu bergabung dengan kelompok atau organisasi penganut agama tersebut. Boleh jadi individu bergabung dan menjadi anggota suatu kelompok keagamaan, tetapi sesungguhnya dirinya tidak menghayati ajaran tersebut.
- 2) Pada aspek tujuan, religiusitas yang dimiliki seseorang baik berupa pengamatan ajaran-ajaran maupun menggabungkan diri ke dalam kelompok keagamaan adalah semata-mata kegunaan atau manfaat intrinsik itu, melainkan kegunaan manfaat yang tujuannya lebih ekstrinsik yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dalam empat dimensi religius, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik, aspek sosial intrinsik dan aspek sosial ekstrinsik. Nilai-nilai agama akan mengarahkan sikap dan perilaku yang lebih etis dalam hidup seorang individu.

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock dalam bukunya *American Piety : The Nature of Religious Commitment* (1968); religiusitas (religiosity) meliputi lima dimensi yaitu :

- 1) Dimensi Ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain.
- 2) Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Dimensi Ideologis; yang mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agamanya. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agama-agamanya. Semua ajaran yang bermula dari Al quran dan hadits harus menjadi pedoman bagi segala bidang kehidupan. Keberagaman ditinjau dari segi ini misalnya mendarma baktikan diri terhadap masyarakat yang menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar dan amaliah lainnya dilakukan dengan ikhlas berdasarkan keimanan yang tinggi.
- 3) Dimensi Intelektual; yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Secara lebih luas, Dimensi intelektual ini menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin-doktrin agama tentang kedalaman

ajaran agama yang dipeluknya. Ilmu yang dimiliki seseorang akan menjadikannya lebih luas wawasan berfikirnya sehingga perilaku keberagamaan akan lebih terarah.

- 4) Dimensi Pengalaman; berkaitan dengan seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa- doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.
- 5) Dimensi Konsekuensi; Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Ditinjau dari dimensi ini semua aktivitas yang berhubungan dengan kemasyarakatan umum merupakan ibadah. Hal ini tidak lepas dari ajaran Islam yang menyeluruh, menyangkut semua sendi kehidupan.(Astogini et al., 2011)

c. Proses Pembentukan Karakter Religius

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya "akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.(Dienul Haq & Candra Kirana, 2022).

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.(Dienul Haq & Candra Kirana, 2022).

Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Pemahaman, pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik
- 2) Menggunakan Pembiasaan, pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.
- 3) Menggunakan keteladanan, keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.
- 4) Ketiga proses diatas tidak boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa

memahami makna. Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh pondok pesantren dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di pesantren.

d. Fungsi Religius

Fungsi aktif dari adanya Religiusitas dalam kehidupan manusia, yaitu:

1) Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyeluruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

2) Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

3) Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

4) Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok.

5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. (Gusting Madung, 2014)

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religius

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor Internal

a. Faktor Hereditas

Bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

b. Tingkat Usia

Bahwa perkembangan dalam agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan itu dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, dan ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis juga dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun mempengaruhi perkembangan jiwa mereka.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dari dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik, anaknya pun cenderung akan berperilaku baik juga, namun sebaliknya jika orang tuanya berkelakuan buruk maka anaknya cenderung berkelakuan buruk juga.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institusi formal maupun non formal seperti perkumpulan ataupun organisasi.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. (Sri Mardiyah, 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian Upaya Kegiatan Mujahadah Wirid dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Riyadul Huda Waringin Majalengka, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kegiatan mujahadah di pondok pesantren Riyadul Huda ini ada bermacam-macam, ada mujahadah mingguan, bulanan dan tahunan. Untuk mujahadah mingguan dilakukan setiap hari Kamis setelah sholat ashar. Untuk mujahadah bulanan dilakukan setiap malam Jum'at Kliwon dengan kurun waktu sekitar 1 jam lebih dan untuk bacaannya ialah Fatimah, Istigfar, Aukalladzi, Sholawat Nariyah, doa Robbi La Tadzarni, Bahriyah Kubro, Doa Farraj dan Manakib Ma'ani. Sedangkan untuk mujahadah tahunan dilakukan setiap tanggal 1-20 Rabiul Awal dengan jumlah bacaan kurang lebih 20 Aurad yang telah disediakan dalam buku khusus dan seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti seluruh kegiatan mujahadah ini dari mulai mujahadah mingguan, bulanan dan tahunan.

Upaya membentuk nilai-nilai karakter religius santri di pondok pesantren Riyadul Huda Waringin Majalengka selain dengan mujahadah juga dilakukan melalui beberapa kajian-kajian keilmuan seperti ilmu fiqh, usul fiqh, hadist, adab/ahlak dan yang lainnya. Mujahadah ini juga mempunyai kaitan yang erat dalam pembentukan karakter religius santri yang mana santri mampu memiliki sikap istiqomah dalam beribadah dan mampu mengemban tanggung jawabnya sebagai seorang santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. I. (2016). Memahami Nilai Religiusitas Dalam Kepemimpinan 'Ahok' Sebagai Bentuk Regulasi Diri. ... Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan ..., 1(1), 91–100. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/76%0Ahttp://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/viewFile/76/56>
- Apipudin. (2016). Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak (Analisis Pemikiran Al-Ghazali). *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 92–103.
- Arifin, S. (2014). Konseling Berbasis Pesantren Untuk Memperkokoh Karakter Pelajar Dalam Menghadapi Globalisasi. *Lisan Al-Hal*, 6(1), 19–34. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/72%0Ahttps://journal.ibrahim>

- y.ac.id/index.php/lisanalhal/article/download/72/60
- Astogini, D., Wahyudin, & Wulandari, S. Z. (2011). Aspek Religiusitas dalam Keputusan Pembelian Produk Halal. *Jebe*, 13(1), 1–8.
- Ayu, W. K. (2022). Mujahadah Sebagai Media Alternatif Kesehatan Mental Santri Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah Karangngngka
https://eprints.uinsaizu.ac.id/16293/1/KHARISMA_AYU_WULANDARI_MUJAHADAH_SEBAGAI_MEDIA_ALTERNATIF_KESEHATAN_MENTAL_SANTRI_PONDOK_PESANTREN_ANWAARUL_HIDAYAH_KARANGNGNGKA_KEDUNGBANTENG_BANYUMAS.pdf
- Dienul Haq, D., & Candra Kirana, Z. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 225–241. <https://doi.org/0.15642/jpi.2022.12.2.225-241>
- Gusting Madung, O. (2014). Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia.
- Hasdiana, U. (2018). Title. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Mahmudiyah STAI Al-Azhar Menganti Gresik, A., & STAI Al-Azhar Menganti Gresik, M. (2021). ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN. 2(1), 55–72.
- Muslich, M., Karakter, P., Tantangan, M., & Aksara, B. (2011). Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional , (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.30 1 620. 620–629.
- PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH Sri Mardhiyah. (2019).
- Sinica, A. P., Science, A. L., Stedmon, C. A., Markager, S., Bro, R., Fellman, J. B., Petrone, K. C., Grierson, P. F., D’Orazio, V., Traversa, A., Senesi, N., Lapierre, J. F., Frenette, J. J., Catalá, T. S., Mladenov, N., Echevarría, F., Reche, I., ... Qianheng, G. (2019). Title. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 473–484.
- Syahfitri, A. (2021). Penggunaan al- qur’an dalam tradisi wirid di pondok pesantren al-atiqiyah sukabumi. Skripsi.